

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pendidikan banyak dimaknai berbeda-beda dari berbagai sudut pandang yang secara prinsip bertujuan sama untuk memberikan nilai perubahan ke arah yang lebih baik. Pendidikan menurut Bapak Pendidikan Bangsa Indonesia Ki Hajar Dewantara, secara hakiki dapat dimaknai sebagai humanisasi atau upaya memanusiakan manusia yaitu sebagai upaya untuk membantu agar manusia dapat bereksistensi sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Ada juga yang menjelaskan, pendidikan merupakan proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya. Melalui pendidikan akan menimbulkan perubahan dalam diri individu yang memungkinkannya untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 disebutkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, Pendidikan Nasional merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila. Pendidikan Nasional juga berfungsi untuk menjamin dan melestarikan keberhasilan pembangunan. Dalam rangka adanya tuntutan masyarakat di era global yang telah membawa perubahan pada aspek

kehidupan manusia termasuk aspek ekonomi, maka pendidikan lebih menekankan untuk membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas. Pembentukan sumber daya yang berkualitas tidaklah mudah, oleh karena itu banyak hal yang harus dilakukan dalam rangka untuk mewujudkannya. Khususnya bagi dunia pendidikan hal tersebut sangat sulit, sehingga diperlukan sebuah pendidikan yang berkualitas yang didukung dengan berbagai sistem dan alat yang memadai untuk menunjang agar terciptanya pendidikan yang berkualitas.

Banyaknya tuntutan dari masyarakat pada era global menyebabkan dunia pendidikan memiliki tugas yang tidak ringan. Pendidikan adalah masalah yang sangat penting terlebih lagi dalam lajunya pembangunan nasional yang dituntut adanya generasi yang lebih maju di samping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pendidikan diharapkan juga mampu meningkatkan keimanan ketaqwaan (IMTAQ) terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Fungsi dan tujuan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan di setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Sistem pendidikan di Indonesia harus selalu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional maupun global.

Dalam dunia pendidikan saat ini banyak ditemukan berbagai masalah, diantaranya adalah permasalahan karakter para siswa seperti pelecehan seksual,

peredaran foto dan video porno dikalangan pelajar, kekerasan (*bullying*) antar sesama siswa. Tidak hanya itu, sekelompok anak-anak remaja saling berdebat beradu pendapat di sosial media mengenai kasus kekerasan terhadap anak-anak perempuan yang berkelahi atau tepatnya menganiaya temannya di ruang publik dan direkam dengan alat perekam *smartphone* dan menayangkan lewat berbagai media sosial. Dalam beberapa berita online dan cetak, juga memuat ada anak gadis usia 17 tahun meninggal setelah mengalami kecelakaan sepulang dari menonton konser musik yang berboncengan dengan temannya tanpa alat pelindung kepala “helm” sehingga meninggal ditempat. Data Pemerintah Provinsi Bali, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2019, disebutkan terjadi peningkatan kekerasan terhadap Anak dari tahun 2016 sejumlah 168 kasus naik menjadi 223 tahun 2017 dan 257 tahun 2018. Kasus kekerasan terhadap anak didominasi kasus kekerasan fisik, psikis dan seksual, (data pada lampiran 1). Hal ini menunjukkan masih berpeluang terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di tahun berikutnya kalau tidak ditemukan solusi yang tepat dan strategis dalam melakukan pencegahan.

Sebaliknya, di sisi lain terdapat berita yang berbeda, seorang anak 13 tahun berjuang keras untuk mendapatkan hak pendidikan yang adil yang tidak diterima bersekolah di sebuah lembaga pendidikan pemerintah (SMP Negeri) karena kondisi keterbatasan tubuhnya yang sedikit mengalami lumpuh. Semangat untuk mendapatkan kesempatan pendidikan anak tersebut sangat tinggi, terbukti selama sekitar 3 tahun terakhir meski harus mengendarai sepeda roda tiga mampu menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dengan lancar dan baik hasilnya. Selain berita anak dalam keterbatasan tersebut, terdapat juga ada berita anak-anak yang

berprestasi menjuarai berbagai lomba akademik maupun non akademik karena memiliki budaya membaca, menulis dan belajar dengan keras dan semangat sehingga menjadi terbiasa ingin tahu dan terus giat meraih sesuatu menjadi berbagai prestasi.

Itulah dua sisi berita yang berbeda yang terjadi dewasa ini di tengah masyarakat pendidikan kita di Indonesia. Padahal seluruh kegiatan pendidikan kita sudah dirancang dengan dasar-dasar yang kuat yang menjadi landasan hukum pelaksanaan pendidikan nasional. Hal ini menandakan bahwa karakter generasi muda yang perlu dibenahi serta belum adanya penanganan secara tuntas terhadap permasalahan ini. Keberadaan dan kedudukan sekolah dasar (SD) dalam sistem pendidikan di Indonesia sangat sentral sebagai pondasi dasar dari semua jenjang pendidikan. Di bangku sekolah dasar rata-rata karakter siswa tersebut akan mulai terbentuk, sehingga akan terbawa sampai seterusnya selama mereka hidup. Oleh karena itu peran pendidikan tidak hanya di SD tetapi di setiap jenjang pendidikan baik itu SMP, SMA, dan bangku kuliah akan sangat menentukan karakter dari siswa tersebut.

Hal ini didukung dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Menurut Asan Damanik (2009) untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu

adanya perhatian lebih pada penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di tiap-tiap jenjang sekolah dasar.

Akan tetapi selama ini pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya konsisten menerapkan pendidikan karakter yang berkelanjutan. Dunia pendidikan hanya sibuk dengan mengajarkan bagaimana cara menjawab soal dengan benar tanpa memikirkan bagaimana pendidikan itu dapat merubah perilaku/ karakter para peserta didik. Kita bangga menyaksikan para generasi muda begitu terampil dalam menjawab soal-soal ujian tapi tidak memiliki karakter yang maksimal.

Di Indonesia, salah satu hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang di laksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dinyatakan oleh Muchlas (2011) sebagai berikut.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh; Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan, oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh; Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua, oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut; Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Dari definisi di atas, jelas bahwa fungsi pendidikan selain menghasilkan siswa yang cerdas, penanaman nilai dan setiap karakter siswa perlu dibentuk, terutama karakter yang baik. Oleh karena itu, untuk membangun karakter siswa perlu dilakukan sejak dini karena jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter tersebut. Tetapi, sebagai dasar dalam pembangunan karakter sebaiknya mulai diterapkan di tingkat sekolah dasar

mengingat usia sekolah dasar merupakan sebuah fondasi dalam pembentukan kepribadian siswa yang sangat berpengaruh. Masa usia sekolah dasar merupakan usia emas dalam pembangunan karakter yang kuat sebagai bekal masa depan.

Anak usia sekolah dasar (SD) merupakan masa anak tumbuh dan berkembang dengan lebih banyak meniru orang dewasa. Karakter anak usia SD lebih mudah dibentuk dibandingkan usia anak berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak anak usia SD. Pendidikan karakter sebagaimana telah diuraikan di atas harus dioperasionalkan sehingga mudah dipahami dan dilaksanakan di sekolah dasar. Agar pendidikan karakter tersebut mudah diterapkan dan masyarakat bisa mengimplementasikan, maka strategi mengintegrasikan kearifan lokal adalah langkah yang tepat. Pengintegrasian kearifan lokal Bali dalam pendidikan karakter dapat ditempuh dengan mendekatkan diri peserta didik dengan budayanya. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa asing dengan budayanya sendiri. Hal ini akan dapat memperkuat jati diri sebagai individu yang memiliki kekhasan sendiri dibandingkan dengan orang lain. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui perumusan visi dan misi serta tujuan sekolah. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan kearifan lokal dapat dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler. Di dalam pelaksanaannya penting dilakukan evaluasi diri untuk melihat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui kurikuler dapat diimplementasikan melalui konsep *tri kaya parisudha*, yang didalamnya dapat dikemas melalui *melajah sambilang mesatua* (belajar sambil bercerita), *melajah*

*sambil mapalalian* (belajar sambil bermain), *melajah sambilang megending* (belajar sambil bernyanyi), dan *melajah sambilang megae* (belajar sambil bekerja).

Langkah-langkah pembelajaran bisa disinergikan dengan konsep *tri kaya parisudha*, yang dapat dimulai dari salah satu komponen cara belajar yang ada (*manacika, wacika dan kayika*), kemudian dilanjutkan dengan mengikuti alur yang dipilih. Misalnya, bila suatu pembelajaran dimulai dari *wacika*, maka alur yang dapat ditempuh selanjutnya bisa *kayika* atau *manacika*. Jika pada tahap kedua digunakan cara *manacika*, maka tahap ketiga digunakan *kayika*. Pemilihan model siklus (alur belajar) dengan mensinergikan konsep *tri kaya parisudha*, hendaknya memperhatikan karakteristik materi pelajaran, karakteristik pembelajar dan karakteristik lingkungan tempat pembelajaran dilaksanakan. Sebagai contoh, pembelajaran sains di SD. Pembelajaran sains di SD difokusnya pada pengungkapan fenomena alam yang ada di sekitar anak. Pada umumnya, fenomena alam yang ada di sekitar anak bersifat dapat diamati (konkret). Oleh karena itu, model siklus belajar yang dipandang paling cocok untuk materi sains di SD adalah model pembelajaran yang dimulai dengan melakukan pengamatan langsung (*kayika*). Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian hipotesis melalui pertanyaan-pertanyaan (*manacika*) dan selanjutnya siswa dipersilakan untuk mengecek jawabannya di dalam buku pelajaran dengan berdiskusi (*wacika*). Kegiatan pembelajaran tersebut dapat diuraikan menurut model siklus (alur belajar) *kayika-manacika-wacika* (KMW)

Manusia sering dikatakan sebagai ciptaan yang paling sempurna, tetapi di dalam proses penciptaannya masih belum jadi, sehingga manusia masih memerlukan bantuan secara terus-menerus melalui pendidikan. Sama halnya

dengan pendapat M. Noh (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak mendapatkan porsi yang besar pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK) atau sejenisnya karena TK bukan merupakan sekolah tetapi taman bermain. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar mestinya diberikan porsi yang besar melebihi porsi pendidikan yang mengarah ke kognisi. Pada level inilah masa-masa pembentukan nilai-nilai karakter yang sesungguhnya. Semakin ke atas, porsi pendidikan karakter semakin sedikit dan porsi kognisi semakin ditambah. Pada level perguruan tinggilah porsi kognisi diasah secara tajam dan mendalam, (Sa'dun Akbar, 2011).

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak sebagai peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian serta komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang yang berkarakter merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain (Mulyasa, 2011).

Salah satu cara untuk membangun karakter bangsa Indonesia yaitu melalui pembiasaan. Dilihat dari definisinya pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sistematis. Hal ini sejalan dengan teori belajar Skinner “Perilaku dapat dibentuk (dan juga dihilangkan), sehingga (hampir) semua orang yang memperoleh latihan yang layak akan dapat memiliki perilaku tertentu yang diinginkan. Juga pengondisian suatu respons sangat tergantung kepada penguatan yang dilakukan berulang-ulang secara berkesinambungan”.



Pada proses membentuk karakter pada anak lewat membiasakan dengan kearifan lokal *tri kaya parisudha*, diharapkan mampu memberikan konsep pada anak pentingnya karakter tersebut. Dampaknya, hal-hal yang menuju pada diskriminasi, yang berbau pelecehan terhadap anak atau bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak lainnya bisa dikurangi atau bahkan bisa dihindari. Hal ini akan merujuk pada kepentingan terwujudnya perlindungan anak yang lebih optimal. Karakter anak yang baik akan membentuk lingkungan yang baik, jika lingkungan tersebut baik. Ketika lingkungan tersebut baik, maka perlindungan terhadap anak pun dapat diwujudkan secara optimal juga.

Perlindungan anak telah di atur dalam peraturan perundang-undangan nasional dan internasional. Dasar hukum nasional yang utama adalah Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 yang direvisi menjadi UU No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang berisi antara lain tentang definisi anak, tujuan perlindungan anak, hak-hak anak, kewajiban Negara, masyarakat dan keluarga.

Dalam memperkuat perlindungan terhadap anak, Pemerintah dan Negara juga telah menetapkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, serta Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik terkait pemidanaan terhadap pornografi anak, dan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi.

Upaya peningkatan kesejahteraan dan perlindungan khusus untuk anak juga tercakup dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014, yang merupakan tahap kedua dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 yang ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007. Selanjutnya, RPJMN 2010-2014 menjadi pedoman bagi kementerian/lembaga dalam menyusun Rencana Strategis kementerian/lembaga (Renstra-KL) dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun/menyesuaikan rencana pembangunan daerahnya masing-masing dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan nasional. Untuk pelaksanaan lebih lanjut, RPJMN dijabarkan ke dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) yang akan menjadi pedoman bagi penyusunan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN).

Desa Mas merupakan sebuah desa wisata budaya yang terkenal di dunia Pariwisata Domestik maupun Manca Negara yang ada di kecamatan Ubud, kabupaten Gianyar. Desa ini menciptakan barang kerajinan seni berbagai jenis karya seni patung dan ukiran kayu dan berbagai jenis karya seni lainnya yang terus berkembang. Desa Mas sudah terkenal sejak dahulu dengan kerajinan seninya, yang mana hasil karya kerajinan tersebut di pajang di sepanjang jalan di desa Mas berbentuk artshop yang memanjang bak etalase, tidak akan sulit bagi para pengukir, pematung dan pemahat desa Mas memasarkan hasil karyanya karena letak desa Mas yang berada di jalur utama jalan menuju berbagai obyek wisata terkenal yang ada di Gianyar. Masyarakat desa Mas harus bisa mempertahankan berbagai seni budaya yang menjadi ciri khas warisan leluhur yang agung ini, sehingga budaya tersebut tidak akan tergeser oleh budaya-budaya luar. Diharapkan generasi muda nantinya

bisa bersaing di era abad 21 serta mampu menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 yang dewasa ini menjadi berbincangan hangat dalam berbagai kesempatan di Indonesia dan Dunia. Salah satu strategi untuk mampu mempertahankan semua hal tersebut adalah melalui dunia pendidikan. Poin pentingnya pendidikan dalam mewujudkan tersebut, bagaimana kita bisa membentuk karakter anak-anak sebagai generasi muda lebih baik sejak dini . Hal ini menjadi sangat penting karena dikawatirkan generasi muda yang saat ini sudah mulai terjerumus ke dalam banyak masalah kekerasan terhadap anak maupun akibat adanya salah pergaulan. Mengacu pada pengamatan yang dilakukan akhir-akhir ini serta tambahan data terpilah yang diperoleh dari lembaga independen Komisi Penyelenggara Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) Provinsi Bali ampai tahun 2020 ini yang hanya terpantau dari laporan maupun berita serta kunjungan kasus sudah terjadi 9 kasus kekerasan terhadap anak. Adapun beberapa kasus tersebut mulai dari anak yang diculik akibat ketidakmampuan dalam menghadapi situasi sulit di lingkungan, anak-anak yang mencuri karena dampak main game online dan kurangnya perhatian orang tua, anak yang meninggal kecelakaan akibat salah pergaulan serta yang terbaru anak yang menghilangkan diri dari rumah akibat komplit dengan orang tua. Data informasi kasus-kasus tersebut lebih jelasnya, pada lampiran 2. Adanya berbagai jenis kasus kekerasan terhadap anak tersebut, menunjukkan semakin banyak para generasi muda di desa Mas sudah menunjukan karakter yang kurang baik, mulai dari yang sederhana dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seperti sudah mulai tidak mau mendengar nasehat orang tua, sibuk dengan handphone dan media sosial, kumpul-kumpul yang kurang jelas sambil minum-minum, bebas berkendara masih di bawah umur dan cenderung ikut kebut-kebutan di jalan, bahkan beberapa

sudah mulai ke arah pergaulan bebas sehingga ada yang hamil di luar nikah dan masih usia sekolah.

Di desa Mas saat ini terdapat 10 SD yang tersebar di setiap banjar, 1 SMP dan 1 SMK, dimana sekolah-sekolah tersebut menjadi ujung tombak untuk mempertahankan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh desa Mas, salah satu cara yang untuk mempertahankan hal tersebut adalah dengan menanamkan karakter Budaya Cerdas. Budaya Cerdas disini dimaksudkan memiliki kebiasaan untuk berpikir cerdas, cerdas untuk bertingkah laku tanpa mengurangi rasa sopan santun serta cerdas untuk membuat keputusan demi kebaikan pada diri sendiri maupun masyarakat lingkungannya secara umum. Kebiasaan untuk berbudaya cerdas tersebut tidaklah bisa seperti membalikan telapak tangan begitu saja, hal ini harus didukung oleh semua unsur penting masyarakat yang ada di desa Mas, baik itu unsur pendidikan, unsur keluarga, unsur desa dan seluruh warga masyarakat desa Mas. Semua unsur tersebut diharapkan bisa untuk bersinergi bersama untuk membangun desa Mas yang memiliki karakter dan ber-budaya cerdas.

Kegelisahan yang merebak di tengah masyarakat saat teknologi informasi tengah melaju dengan pesat. Degradasi mental dan moral menjadi salah satu pemicu kegelisahan tersebut, disamping faktor-faktor lainnya. Kian maraknya kasus penurunan mental dan moral akhir-akhir ini memberi gambaran belum terpenuhinya tujuan dari pendidikan untuk usaha membuat manusia mempunyai akhlak yang mulia (berkarakter). Kegagalan ini diduga terjadi pada tahapan praktis, yang mana pendidikan di sekolah maupun di keluarga yang terjadi selama ini belum sepenuhnya sampai mendidik anak menjadi berkarakter. Pendidikan yang berkarakter baru hanya sebatas wacana saja, belum mampu menyentuh tatanan

moral seorang individu. Kesenjangan yang terjadi pada pengetahuan moral (*cognition*) dan perilaku (*action*), dikarenakan pembelajaran yang sudah berlangsung memiliki orientasi lebih pada intelektual dan tidak diimbangi dengan membentuk mental yang benar dan baik. Hal ini memberi penguatan pada alasan pentingnya diperkuat kembali pendidikan karakter yang mengacu pada kearifan lokal setempat. Pendidikan karakter akan mempunyai makna, saat diberi landasan nilai yang universal yang sudah menjadi akar pada budaya dimana nilai itu dijunjung. Kearifan lokal yang nilainya bersifat universal adalah kearifan lokal yang berkonsep pada ajaran Hindu yaitu *tri kaya parisudha*. *Tri kaya parisudha*, menyangkut tiga aspek yang harus diperhatikan guna mengendalikan serta menyelaraskan dalam membentuk kualitas manusia diantaranya pikiran, perkataan serta perbuatan. Tiga aspek ini sangat penting diperkuat dalam pendidikan anak-anak, karena selama ini proses pembelajaran lebih dominan berorientasi pada pendidikan intelektual.

Ada tiga penelitian sebelumnya yang lebih mendekati terkait dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *tri kaya parisudha* yaitu Optimalisasi Eksistensi Laboratorium Pendidikan sebagai Wahana Strategis Revitalisasi Pendidikan Karakter Berlandaskan Kearifan Lokal oleh I Dewa Putu Subamia Laboratorium Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA Undiksha yang lebih menekankan pada penerapan pendidikan karakter berlandaskan kearifan lokal *tri kaya parisudha* dalam kaitan dengan eksistensi laboratorium pendidikan. Pada penelitian lainnya oleh Ni Kadek Yuliandari dkk. dari STIE Satya Dharma Singaraja tentang Pendekatan Budaya Lokal Tri Kaya Parisudha dalam Membentuk Mental dan Karakter, lebih pada upaya memperkuat pendekatan budaya lokal *tri kaya*

*parisudha* dengan menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam membentuk mental dan karakter yang berkualitas. Penelitian Budi Adnyana Jurusan Pendidikan Biologi Undiksha yang lebih mendekati yaitu tentang Model Pendidikan Karakter Berbasis Tri Kaya Parisudha Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar yang mana lebih membahas tentang model pembelajaran di sekolah dasar sebagai model pendidikan karakter. Dari ketiga penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaitkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *tri kaya parisudha* untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang didasarkan atas terjadinya suatu permasalahan yang cukup mendasar yaitu terkait dengan merebaknya berbagai kasus kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak yang marak terjadi dewasa ini tidak bisa dipisahkan dari kualitas pendidikan karakter yang ada di lini pendidikan dasar yaitu di sekolah dasar. Pada penelitian ini ada dasar pemikiran dan keyakinan bahwa budaya cerdas menjadi bagian yang sangat penting untuk mencegah terjadinya masalah kekerasan terhadap anak, sehingga dipandang sangat penting menjadikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *tri kaya parisudha* sebagai bagian penting salah satu solusi sekaligus bagian penting dalam mewujudkan perlindungan anak. Pada penelitian ini lebih ditekankan pada penilaian pengaruh pendidikan karakter untuk membangun budaya cerdas dalam perlindungan anak.

.Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Tri Kaya Parisuda* Terhadap Budaya Cerdas dalam Perlindungan Anak di desa Mas kabupaten Gianyar ”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada judul dan latar belakang belakang masalah tersebut maka dapat dijelaskan identifikasi masalah dalam usulan ini adalah sebagai berikut :

1. Berbagai masalah kekerasan terhadap anak dewasa ini sangat berkaitan erat dengan kualitas karakter anak-anak saat ini.
2. Karakter yang berbasis kearifan lokal budaya Bali yang sangat agung dan mulia semakin terabaikan oleh sebagian besar anak-anak kita.
3. Pemahaman dan penerapan karakter berbasis kearifan lokal *tri kaya parisuda* masih sangat dangkal, sehingga sebagian besar hanya sebatas wacana dan hafalan kurang penerapan secara praktek dengan penuh komitmen, konsisiten dan berkelanjutan.
4. Pendidikan karakter belum diterapkan secara optimal sehingga mempengaruhi pendidikan berbudaya cerdas.
5. Budaya cerdas belum terbangun secara maksimal sehingga belum memberikan manfaat nyata dalam mewujudkan perlindungan anak.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mencegah melebarnya permasalahan yang akan diteliti dan dibahas lebih lanjut dalam penulisan hasil penelitian, maka dalam penelitian ini akan dibatasi masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Karakter yang berbasis kearifan lokal budaya Bali yang akan diteliti dan diimplementasikan hanya dari aspek pemahaman dan penerapan nilai-nilai suci yang paling sederhana yakni *tri kaya parisuda*.

2. Budaya Cerdas yang akan dibangun sebagai bagian penelitian dan implementasinya dibatasi hanya yang terkait dengan unsur-unsur dalam *tri kaya parisuda* paling banyak 3 model dari masing-masing unsur tersebut.
3. Aspek Perlindungan Anak yang akan diteliti dalam menilai kaitan budaya cerdas dibatasi hanya 3 model dari masing-masing unsur dalam *tri kaya parisuda*.
4. Penelitian penggalan data ini akan dilakukan pada 9 Sekolah Dasar yang ada di desa Mas dengan pembatasan hanya terhadap sampel perwakilan siswa kelas 5.
5. Implementasi atas hasil pengolahan data dan FGD akan diterapkan dalam bentuk kegiatan dengan menggunakan sampel 2 sekolah dari 9 sekolah yang ada.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *tri kaya parisuda* sebagai bagian penting membangun Budaya Cerdas dalam mewujudkan Perlindungan Anak di desa Mas, kecamatan Ubud, kabupaten Gianyar?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *tri kaya parisuda* terhadap budaya cerdas dalam mewujudkan perlindungan anak di SD desa Mas, kecamatan Ubud, kabupaten Gianyar?.



## 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk.

1. Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal *tri kaya parisuda* terhadap siswa-siswa sekolah dasar se desa Mas, kecamatan Ubud, kabupaten Gianyar untuk membangun Budaya Cerdas dalam mewujudkan Perlindungan Anak.
2. Mengetahui pengaruh yang signifikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *tri kaya parisuda* terhadap budaya cerdas dalam mewujudkan perlindungan anak di SD Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ada 2 yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat masing-masing adalah :

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan karakter, budaya cerdas, dan manajemen pendidikan.

### 1.6.2 Manfaat praktis

1. Bagi siswa

Meningkatkan pemahaman tentang penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *tri kaya parisudha* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

2. Bagi Guru

Mendapatkan tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *tri kaya parisudha* sehingga memberikan hasil maksimal dalam membangun budaya cerdas anak-anak ke depannya.

3. Bagi orangtua siswa

Memudahkan para orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *tri kaya parisudha* dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

4. Bagi Dinas Pendidikan

Menambah sumber materi dalam membuat kebijakan di bidang pendidikan sekaligus mendukung sekolah dalam hal pembiayaan untuk meningkatkan pendidikan karakter yang bermanfaat secara nyata



